

KRISIS KOMITMEN DALAM LATIHAN KOOR: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS KOLOSE 3:23 PADA PELAYANAN DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN ANGKOLA POS PI TARUTUNG

Tia Devita Manik, Tamara Wita Batubara, Pricillia Elisabet Siahaan, Novita Aditya Manalu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

devitazon456@gmail.com, tamara25022022@gmail.com, priciliaelisabet@gmail.com,
novitaaditya302@gmail.com

Abstract: *This study examines the issue of commitment in choir practice as part of the ministry at the GKPA Tarutung Post-House Christian Service Center. The results indicate that many choir members have not consistently attended practice, reflecting a lack of understanding of ministry as a spiritual responsibility. The method applied in this study is descriptive qualitative through observation, interviews, and literature review. The research findings indicate that the commitment crisis is triggered by internal factors, such as low motivation and a lack of awareness of the call to serve, as well as external factors such as personal busyness and weak community support. By examining Colossians 3:23 theologically, it emphasizes the importance of carrying out choir ministry wholeheartedly as a form of devotion to God. Therefore, spiritual development, leadership enhancement, and strengthening of understanding of ministry are needed so that commitment in choir practice at the GKPA Tarutung Post-House Christian Service Center can increase and church ministry becomes more effective.*

Keywords: *commitment, choir ministry, Colossians 3:23*

Abstrak: Penelitian ini meneliti isu komitmen dalam latihan paduan suara sebagai bagian dari pelayanan di Pos PI GKPA Tarutung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anggota paduan suara belum menunjukkan adanya konsistensi dalam menghadiri latihan, yang mencerminkan kurangnya pemahaman tentang pelayanan sebagai tanggung jawab spiritual. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa krisis komitmen dipicu oleh faktor-faktor internal, seperti motivasi yang rendah dan kurangnya kesadaran akan panggilan untuk melayani, serta faktor eksternal seperti kesibukan pribadi dan dukungan komunitas yang lemah. Dengan memeriksa Kolose 3:23 secara teologis, ditekankan betapa pentingnya melakukan pelayanan paduan suara dengan sepenuh hati sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan spiritual, peningkatan kepemimpinan, dan peneguhan pemahaman tentang pelayanan agar komitmen dalam latihan paduan suara di Pos PI GKPA Tarutung dapat meningkat dan pelayanan gereja menjadi lebih efektif.

Kata kunci: komitmen, pelayanan paduan suara, Kolose 3:23

Pendahuluan

Pelayanan di gereja sejatinya merupakan manifestasi nyata dari iman para pengikut Tuhan. Aktivitas pelayanan bukan sekadar rutinitas biasa, tetapi merupakan ekspresi pengabdian yang melibatkan sepenuh hati, pikiran, dan perilaku. Dalam konteks kekristenan, pelayanan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kasih dan rasa syukur atas keselamatan yang telah diterima. Oleh sebab itu, semua bentuk pelayanan, termasuk musik dan koor, seharusnya diadakan dengan ketulusan dan tanggung jawab besar sebagai persembahan untuk Tuhan.¹

Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan praktik dalam pelayanan. Salah satu tantangan yang muncul dalam pelayanan koor di gereja adalah kurangnya dedikasi dari anggota saat mengikuti latihan. Hal ini tampak dari ketidakpastian kehadiran, contohnya hadir di satu sesi tetapi kemudian tidak muncul selama beberapa minggu berturut-turut. Kondisi ini menggambarkan bahwa pelayanan belum sepenuhnya dipandang sebagai tanggung jawab spiritual, tetapi masih dianggap sebagai kegiatan sukarela yang dapat diabaikan.

Padahal, berdasarkan ajaran kitab suci, khususnya Kolose 3:23, setiap pekerjaan diharuskan dikerjakan dengan sepenuh hati seolah-olah untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap bentuk pelayanan, sekecil apa pun, memiliki nilai spiritual yang berharga di hadapan Allah.²Oleh karena itu, partisipasi dalam latihan

koor bukan hanya berkisar pada aspek teknis musik, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketaatan iman yang memerlukan ketekunan dan disiplin.

Tantangan komitmen dalam latihan koor berkaitan juga dengan kurangnya pemahaman tentang arti dari pelayanan itu sendiri. Banyak orang yang menjalankan tugas merasa memahami secara teoritis, namun tidak mengimplementasikan pemahaman itu secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa walaupun pelayan menyadari pentingnya kesungguhan dalam pelayanan, berbagai masalah seperti kurangnya persiapan dan latihan mengakibatkan pelayanan tidak berjalan optimal.

Di samping itu, faktor-faktor eksternal seperti jarak tempat tinggal, kepadatan aktivitas pribadi, dan kurangnya koordinasi tim juga berperan dalam rendahnya kehadiran dalam latihan. Meskipun demikian, faktor-faktor ini seharusnya tidak menjadi alasan utama, karena pelayanan kepada Tuhan membutuhkan prioritas dan komitmen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Dalam hal ini, penting untuk menyadari bahwa pelayanan merupakan panggilan ilahi yang harus dijalani dengan bertanggung jawab.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk merefleksikan isu komitmen dalam latihan koor dari sudut pandang teologis Kolose 3:23, khususnya dalam konteks pelayanan di Gereja Kristen Protestan Angkola Pos PI Tarutung. Diharapkan melalui refleksi ini, para pelayan koor dapat kembali memahami makna kesungguhan dalam pelayanan dan

¹ Ance Muri et al., "PELAYANAN MEMIMPIN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DI IBADAH KAUM MUDA GEREJA BETH-EL TABERNAKEL JEMAAT," n.d., 23–26.

² "PERAN GURU PAK DALAM MEMPRAKTIKKAN KOLOSE 3:23" 2, no. 4 (2023): 13050.

membangun komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan tugas mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang menggabungkan pengumpulan data dari lapangan dan kajian pustaka. Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui observasi partisipatif saat latihan koor, wawancara mendalam dengan anggota koor dan pelayan gereja, serta dokumentasi untuk mengamati secara langsung komitmen dan dinamika dalam pelayanan. Di sisi lain, kajian pustaka berfungsi untuk meneliti dasar teologis yang terdapat dalam Kolose 3:23 sebagai landasan untuk merenungkan pelayanan yang dilakukan dengan sepenuh hati sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Setelah data diperoleh, analisis dilakukan dengan pendekatan tematik melalui tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji kebenarannya melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif antara pengalaman nyata dan refleksi teologis dalam konteks pelayanan koor.

Pembahasan

❖ Krisis Komitmen dalam Latihan Koor

Isu komitmen dalam pelatihan koor semakin jelas terlihat dalam pelayanan gereja saat ini, khususnya di kalangan pemuda Gereja Kristen Protestan Angkola Pos PI Tarutung. Permasalahan ini tidak hanya nampak dari kehadiran, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam pandangan terhadap pelayanan.

Banyak anggota koor mulai memandang latihan bukan sebagai bagian krusial dari ibadah, melainkan hanya kegiatan tambahan yang bisa dilakukan sesuai dengan keinginan pribadi.

Nyata sekali, isu ini muncul dalam pola kehadiran yang tidak konsisten. Misalnya, seorang anggota bisa hadir pada satu minggu, tetapi kemudian menghilang selama beberapa minggu atau bahkan sebulan. Ketika dia kembali, tidak ada rasa tanggung jawab untuk mengejar materi latihan yang terlewat. Lebih mengecewakan, beberapa anggota hadir untuk latihan, tetapi kemudian absen saat pelayanan, seperti saat menyanyikan lagu di kebaktian Minggu. Keadaan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara proses latihan dan tanggung jawab dalam pelayanan, yang pada akhirnya merugikan keseluruhan tim koor.

Dalam studi mengenai paduan suara, isu ini diidentifikasi sebagai masalah disiplin dan sikap. Penelitian mengenai teknik latihan paduan suara menyatakan bahwa tantangan utama dalam proses latihan adalah "krisis sikap penyanyi, kurang disiplin, dan waktu latihan yang terbatas."³ Pernyataan ini menekankan bahwa keberhasilan suatu koor tidak hanya ditentukan oleh kemampuan vokal, tetapi sangat dipengaruhi oleh komitmen dan sikap para anggotanya. Tanpa kedisiplinan dan komitmen dalam latihan, kualitas pelayanan akan mengalami penurunan yang signifikan.

Lebih jauh, masalah komitmen ini juga terkait dengan rendahnya motivasi di dalam diri anggota koor. Banyak anggota bergabung bukan karena panggilan untuk melayani, tetapi lebih karena pengaruh

³ Guido Denta and Christian Karthika, "No Title," *Metode Latihan Paduan Suara Universitas Airlangga*, n.d., 1-2.

teman, ikut-ikutan, atau sekadar mengisi waktu luang. Akibatnya, ketika ada kegiatan lain, latihan koor menjadi prioritas yang paling rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa "rendahnya motivasi dan rasa tanggung jawab individu terhadap pelayanan musik liturgis" menjadi penyebab utama kurangnya partisipasi dalam latihan koor. Dengan kata lain, pokok permasalahan bukan hanya terletak pada jadwal atau sistem latihan, melainkan juga pada niat dan kesadaran individu tersebut.

Selain faktor personal, masalah ini juga dipengaruhi oleh dimensi sosial dalam komunitas gereja. Dalam banyak keadaan, anggota koor tidak merasa memiliki tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan pelayanan. Mereka sering berpikir bahwa jika mereka tidak hadir, masih ada orang lain yang akan menggantikan posisi mereka. Sikap ini mencerminkan lemahnya solidaritas dan rasa kebersamaan di dalam koor. Penelitian menunjukkan bahwa "penurunan solidaritas komunitas dan hilangnya kesadaran bersama di antara jemaat" adalah penyebab berkurangnya partisipasi dalam latihan koor. Ini merupakan risiko yang signifikan, mengingat koor sejatinya adalah pelayanan yang membutuhkan kolaborasi dan unity.

Permasalahan komitmen juga terlihat dari perubahan perspektif mengenai latihan koor itu sendiri. Latihan tidak lagi dianggap sebagai sebuah proses pengembangan, melainkan hanya formalitas. Banyak anggota yang ingin memperoleh hasil baik tanpa usaha maksimal. Mereka mendambakan penampilan terbaik saat ibadah, tetapi enggan mengorbankan waktu dan tenaga untuk latihan.⁴Sikap terburu-

buru ini adalah refleksi dari budaya modern yang lebih mengutamakan hasil akhir dibandingkan proses yang dijalani.

Dalam konteks gereja, hal ini sangat bertentangan dengan inti dari pelayanan itu sendiri. Latihan koor lebih dari sekadar latihan teknis, melainkan juga merupakan suatu aktivitas yang memiliki aspek spiritual. Selama sesi latihan, para anggota belajar mengenai disiplin, kerendahan hati, kesabaran, dan kolaborasi. Namun, jika sesi latihan diabaikan, nilai-nilai tersebut tidak akan terbentuk. Akibatnya, pelayanan akan menjadi dangkal dan kehilangan arti spiritual yang seyogianya ada.

Di samping itu, faktor struktural juga memperburuk keadaan komitmen ini. Kurangnya dukungan dari keluarga, pembina, dan komunitas gereja membuat anggota merasa kurang termotivasi untuk terlibat. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa "rendahnya dukungan dari keluarga sebagai agen pembentuk nilai partisipasi" merupakan salah satu penyebab lemahnya keterlibatan jemaat dalam latihan koor. Jika seseorang tidak diajarkan sejak dini dalam lingkungan yang menghargai pelayanan, maka akan sukar untuk mengharapkan komitmen yang kuat dari mereka.

Di sisi lain, peran pemimpin atau pelatih koor sangat berpengaruh. Jika pelatih tidak mampu membangun kedisiplinan dan memotivasi anggota, maka masalah komitmen akan semakin memburuk. Penelitian mengungkapkan bahwa pelatih memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas tim, baik dalam aspek individual maupun dalam hubungan antar anggota. Oleh karena itu, kepemimpinan yang kurang baik dapat

⁴ No Juli, "Jurnal Suara Pemberdayaan Jurnal Suara Pemberdayaan" 1, no. 2 (2025): 172–173, <https://doi.org/10.71241/ym7e0065>.

menjadi faktor tambahan yang memperparah kondisi koor. Krisis komitmen ini berdampak langsung pada mutu pelayanan di gereja. Ketika anggota koor tidak disiplin, latihan menjadi tidak efektif, harmoni suara sulit dicapai, dan penampilan dalam ibadah menjadi tidak optimal. Masalah ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan kesaksian gereja.⁵ Koor yang tidak memadai dapat mengganggu kekhusyukan ibadah dan mengurangi makna dari penyembahan itu sendiri.

Selanjutnya, krisis ini juga menunjukkan adanya aspek spiritual yang kurang dalam diri anggota. Ketika seseorang tidak konsisten dalam hal-hal kecil seperti latihan, hal ini mencerminkan ketidaksetiaan dalam persoalan yang lebih besar. Dalam pandangan iman Kristen, pelayanan adalah respons terhadap cinta Allah, bukan hanya sekadar aktivitas. Oleh karena itu, ketidaksetiaan dalam pelayanan merefleksikan kurangnya kedalaman hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, krisis komitmen dalam latihan koor adalah suatu isu yang serius. Ini adalah masalah yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek pribadi, sosial, dan struktural. Tindakan nyata seperti malas berlatih, tidak rutin hadir, dan kurangnya tanggung jawab saat melayani adalah tanda dari permasalahan yang lebih mendalam, yaitu krisis pemahaman terhadap makna pelayanan itu sendiri. Oleh karena itu, sangat krusial untuk memperbarui pemahaman dan melakukan pembinaan yang serius agar anggota koor menyadari kembali bahwa pelayanan merupakan suatu panggilan, bukan sekadar aktivitas.

❖ Makna Teologis Kolose 3:23 dalam Pelayanan

Ayat Kolose 3:23 menekankan bahwa setiap aktivitas harus dijalankan dengan sepenuh hati, seolah-olah ditujukan untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Dari sudut pandang teologis, ayat ini menegaskan bahwa pelayanan bukan hanya sekadar tindakan fisik, melainkan merupakan manifestasi iman yang berlandaskan pada kesadaran akan panggilan Tuhan. Dalam konteks gereja, pelayanan bukan hanya rutinitas harian, tetapi respons iman terhadap kasih dan anugerah Tuhan yang diterima oleh setiap orang percaya.

Pelayanan merupakan kewajiban spiritual yang membutuhkan dedikasi penuh. Dalam lingkungan gereja, pelayanan seharusnya tidak dipandang hanya sebagai kewajiban atau rutinitas organisasi, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Tanpa pemahaman spiritual yang tepat, pelayanan dapat kehilangan makna dan menjadi aktivitas yang sia-sia. Ini menunjukkan bahwa Kolose 3:23 mendorong tiap pelayan untuk memiliki niat yang benar, yaitu untuk melayani Tuhan, bukan hanya sesama.⁶

Selain itu, pelayanan memerlukan komitmen dan kesetiaan. Komitmen untuk melayani tidak muncul begitu saja, tetapi dibangun melalui kepemimpinan yang melayani, yang menekankan keterhubungan, partisipasi, dan tanggung jawab. Oleh karenanya, pelayanan yang dilaksanakan dengan sepenuh hati mencerminkan kesadaran bahwa setiap tugas adalah suatu bentuk pengabdian kepada Tuhan. Komitmen ini tidak hanya terlihat dalam hal-hal besar, tetapi juga

⁵ Riris Johanna Siagian, "Penatua Gereja HKBP Dalam Pelayanan Diaconia Yang Inklusif" 4, no. 6 (2024): 1178.

⁶ Yudha Ardiyanto and Meitha Sartika, "MENERAPKAN PRINSIP SERVICE EXCELLENT DALAM" 5, no. 2 (2024): 94–111.

dalam kesetiaan menjalankan tugas-tugas kecil secara konsisten.

Lebih lanjut, pelayanan yang tulus juga harus melalui proses pembinaan dan pengembangan spiritual. Pelayanan yang efektif tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman iman dan komitmen spiritual yang terus diperdalam melalui pembinaan dalam lingkungan gereja. Ini menunjukkan bahwa mutu pelayanan sangat dipengaruhi oleh kualitas spiritual dari pelayan itu sendiri. Tanpa pendidikan yang berkelanjutan, pelayanan dapat dengan mudah kehilangan arah dan tujuan spiritualnya. Dalam pelaksanaannya, hal ini juga relevan dalam praktik latihan koor.⁷ Latihan koor tidak hanya merupakan kegiatan teknis untuk mempersiapkan nyanyian, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah. Dalam sesi latihan, anggota koor bersiap untuk memuliakan Tuhan melalui pujian. Oleh karena itu, latihan koor harus dilaksanakan dengan disiplin, kesungguhan, dan dengan hati yang tulus, sebagai cara untuk melayani Tuhan.

Selanjutnya, Kolose 3:23 juga menggarisbawahi pentingnya integritas dalam pelayanan. Ketika seseorang melaksanakan tugas “seakan untuk Tuhan,” maka tidak ada tempat untuk sikap setengah hati, kemalasan, atau ketidakbertanggungjawaban. Integritas ini mendesak adanya keselarasan antara tindakan di depan publik dan keyakinan di hadapan Tuhan. Dalam konteks pelayanan gereja, termasuk dalam latihan koor, integritas ini terlihat dari kesetiaan untuk hadir dalam latihan, kesungguhan dalam mempersiapkan diri, dan komitmen untuk

memberikan yang terbaik, meskipun tidak selalu terlihat atau diakui oleh orang lain.

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan bahwa pelayanan yang sejati melampaui motivasi eksternal seperti pujian, pengakuan, atau penilaian dari orang lain. Banyak pelayan yang mengalami penurunan semangat ketika merasa diabaikan atau tidak diperhatikan. Namun, Kolose 3:23 mengingatkan bahwa inti dari pelayanan adalah Tuhan itu sendiri. Dengan demikian, pelayanan tetap stabil dan tidak mudah goyah oleh situasi atau perasaan.⁸ Dalam praktik latihan koor, ini berarti anggota terus setia berlatih, bukan karena dilihat oleh pelatih atau rekan, tetapi karena menyadari bahwa setiap latihan adalah persembahan untuk Tuhan.

Akhirnya, pandangan teologis ini membawa kita kepada pemahaman bahwa pelayanan adalah bentuk penyembahan yang menyeluruh, tidak hanya terjadi pada hari Minggu, tetapi juga dalam persiapan seperti sesi latihan. Setiap nada yang dipelajari, setiap waktu yang diinvestasikan, dan setiap usaha yang dilakukan merupakan bagian dari penghormatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, jika para anggota koor menyadari hal ini, mereka tidak akan lagi menganggap latihan sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam iman dan memuliakan Tuhan melalui kesetiaan mereka. Dengan demikian, makna teologis dari Kolose 3:23 menekankan bahwa pelayanan adalah tindakan iman yang dilaksanakan sepenuh hati, berdasarkan tanggung jawab spiritual, didorong oleh komitmen, dan terwujud dalam segala aspek kehidupan pelayanan, termasuk

⁷ Journal Pengabdian et al., “Latreia” 1, no. 2 (2025): 20–27.

⁸ Winda Novita Warouw and Juwinner Dedy Kasingku, “Peran Pemimpin Pemuda Dalam

Membentuk Komitmen Melayani Pada Orang Muda” 4 (2024): 1267–79.

dalam kesetiaan mengikuti latihan koor sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan.

❖ Solusi Teologis terhadap Krisis Komitmen dalam Latihan Koor di GKPA Pos PI Tarutung

Permasalahan dalam komitmen latihan koor di GKPA Pos PI Tarutung bukanlah hanya terlihat dari aspek praktis, seperti minimnya kehadiran dan disiplin, tetapi juga menunjukkan adanya isu yang lebih mendalam, yakni kurangnya pemahaman teologis mengenai pelayanan. Hal ini sangat terkait dengan tingkat kedewasaan rohani para pelayan. Individu yang tidak memiliki kedewasaan rohani yang baik cenderung memiliki komitmen yang lemah terhadap pelayanan, termasuk dalam berpartisipasi di latihan koor.

Dari perspektif teologis, langkah utama untuk mengatasi krisis ini seharusnya didasarkan pada pengertian akan firman Tuhan, khususnya Kolose 3:23 yang menekankan bahwa setiap pekerjaan mesti dilakukan dengan sepenuh hati seolah-olah untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Ayat ini mengarahkan para pelayan untuk memiliki tujuan yang benar dalam pelayanan mereka.⁹Krisis komitmen sering muncul karena pelayanan dianggap sebagai sekadar kewajiban kepada manusia atau gereja, bukan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, pemulihan komitmen harus diawali dengan memperbaharui pemahaman bahwa latihan koor adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Selain itu, solusi teologis juga mencakup pentingnya pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Berdasarkan

hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen dalam gereja dan pelayanan jemaat dengan tingkat kedewasaan rohani individu. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kedewasaan rohani seseorang, semakin kuat komitmennya terhadap pelayanan. Sebaliknya, kurangnya komitmen kerap kali menandakan bahwa seseorang belum mengalami pertumbuhan rohani yang memadai. Sikap tak setia dalam pelayanan, minimnya hasrat untuk berkorban, dan partisipasi yang rendah adalah tanda-tanda dari ketidakdewasaan rohani. Oleh karena itu, untuk mengatasi krisis komitmen dalam latihan koor, gereja harus memfokuskan pada pembinaan rohani yang berkelanjutan agar anggota koor dapat mengalami perkembangan iman yang baik.

Pembinaan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui studi Alkitab, persekutuan doa, dan bimbingan rohani yang akan membantu anggota memahami arti dari pelayanan mereka. Dalam konteks ini, pembinaan dan pelatihan pelayanan sangat penting karena dapat memperkuat pemahaman dan komitmen para pelayan di dalam gereja. Tanpa sistematisasi dalam pembinaan, pelayanan hanya akan menjadi rutinitas yang kehilangan nilai spiritualnya. Selain itu, pendekatan teologis juga menekankan pentingnya model kepemimpinan yang melayani. Pemimpin koor memiliki peran penting dalam membangun komitmen di antara anggotanya. Kepemimpinan yang mencerminkan teladan Kristus—yang datang untuk melayani akan menciptakan lingkungan pelayanan yang mendukung, mendorong, dan memotivasi. Pemimpin yang aktif memberikan bimbingan, perhatian, dan contoh kesetiaan akan

⁹ Jaya Nainggolan Michael Simanjuntak, "KARAKTER KRISTUS DAN KOMITMEN PELAYANAN" 3, no. 1 (2024): 44–45.

membantu anggota koor untuk lebih bertanggung jawab dalam mengikuti latihan. Dengan kata lain, kepemimpinan tidak sekadar mengatur, tetapi juga memberikan dukungan secara spiritual.¹⁰

Selanjutnya, perlu ditegaskan bahwa latihan koor merupakan elemen penting dalam ibadah. Banyak anggota koor yang memandang latihan sebagai kegiatan sampingan yang kurang berarti, sehingga kurang mendapatkan perhatian. Padahal, latihan adalah proses persiapan untuk menyajikan pujian yang layak bagi Tuhan. Jika pemahaman ini ditekankan dengan baik, anggota koor akan mengikuti latihan dengan sikap yang hormat, disiplin, dan penuh kesungguhan. Dalam pengertian ini, latihan bukan hanya sekadar proses teknis, tetapi juga merupakan proses spiritual. Selain itu, pendekatan teologis juga mencakup penanaman rasa tanggung jawab di dalam komunitas gereja. Sebagai tubuh Kristus, gereja memerlukan semua anggotanya untuk saling terhubung dan bertanggung jawab satu sama lain. Tanpa adanya ikatan dengan komunitas, seseorang dapat dengan mudah kehilangan rasa komitmen.¹¹ Oleh sebab itu, sangat penting bagi gereja untuk membangun rasa kepemilikan di antara anggota koor, sehingga mereka merasakan bahwa pelayanan ini menjadi bagian dari perjalanan iman mereka, bukan sekadar aktivitas tambahan.

Dengan kata lain, persoalan komitmen dalam latihan koor tidak dapat diselesaikan hanya dengan peraturan atau nasihat, tetapi memerlukan pendekatan teologis yang menyentuh esensi iman. Ini meliputi pemahaman tentang pelayanan sebagai

bentuk pengabdian, pertumbuhan menuju kedewasaan spiritual, pelatihan yang berkelanjutan, kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, serta keterikatan dalam komunitas gereja. Jika semua komponen ini berjalan dengan baik, maka komitmen dalam pelayanan, termasuk latihan koor, akan berkembang secara alami sebagai konsekuensi dari iman yang tulus.

Kesimpulan

Setelah menjalankan analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa isu komitmen dalam latihan koor di Gereja Kristen Protestan Angkola Pos PI Tarutung tidak hanya terkait dengan aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual yang lebih dalam. Rendahnya kehadiran, kurangnya disiplin, dan tanggung jawab yang tidak memadai dari anggota koor mencerminkan adanya krisis pemahaman tentang pelayanan sebagai panggilan iman. Seringkali, pelayanan dipandang sebagai aktivitas sukarela, bukan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang memerlukan kesetiaan dan ketulusan. Dengan merujuk pada refleksi teologis mengenai Kolose 3:23, dinyatakan bahwa semua jenis pelayanan, termasuk latihan koor, harus dilakukan dengan sepenuh hati seolah-olah ditujukan untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Ayat ini menjadi landasan krusial untuk mengingatkan kembali bahwa latihan koor tidak hanya sekadar persiapan teknis, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah serta ekspresi iman. Oleh karena itu, komitmen dalam latihan dapat dijadikan ukuran kesetiaan dan integritas spiritual seorang pelayan.

¹⁰ Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, "Hubungan Komitmen Gereja, Pelayanan Jemaat Dengan Kedewasaan Rohani Berdasarkan Kolose 2:7 Kevintjui Insititut Injili Indonesia" 1, no. 2 (2025): 11–14.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Komitmen Organisasi Dalam Perspektif Alkitabiah : Sebuah Studi Kuantitatif Di Yayasan C Surabaya" 1, no. 2 (2019): 75–88, <https://doi.org/10.1093/jopart/muu010>.

Dengan demikian, untuk menyelesaikan masalah ini, langkah-langkah menyeluruh harus diambil dengan pendekatan teologis, yaitu dengan memperbarui cara pandang terhadap pelayanan, meningkatkan kedewasaan spiritual, melaksanakan pembinaan yang berkelanjutan, serta menciptakan kepemimpinan yang melayani dan menjadi teladan. Selain itu, sangat penting untuk membangun rasa tanggung jawab bersama di dalam komunitas gereja agar setiap anggota koor memahami perannya sebagai bagian dari tubuh Kristus. Pada akhirnya, jika pemahaman teologis ini benar-benar diterapkan, maka komitmen dalam latihan koor akan berkembang dengan sendirinya. Anggota koor tidak akan lagi melihat latihan sebagai beban, tetapi sebagai peluang untuk melayani, berkembang dalam iman, dan memuliakan Tuhan. Dengan demikian, pelayanan koor dapat menjadi lebih bermakna, berkualitas, dan menjadi kesaksian nyata bagi jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Yudha, and Meitha Sartika. "MENERAPKAN PRINSIP SERVICE EXCELLENT DALAM" 5, no. 2 (2024): 94–111.
- Denta, Guido, and Christian Karthika. "No Title." *Metode Latihan Paduan Suara Universitas Airlangga*, n.d., 1–2.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. "Hubungan Komitmen Gereja, Pelayanan Jemaat Dengan Kedewasaan Rohani Berdasarkan Kolose 2:7 Kevintjiu Insitut Injili Indonesia" 1, no. 2 (2025): 11–14.
- Juli, No. "Jurnal Suara Pemberdayaan Jurnal Suara Pemberdayaan" 1, no. 2 (2025): 172–73.
<https://doi.org/10.71241/ym7e0065>.
- Michael Simanjuntak, Jaya Nainggolan. "KARAKTER KRISTUS DAN KOMITMEN PELAYANAN" 3, no. 1 (2024): 44–45.
- Muri, Ance, Agus Prayitno, Sekolah Tinggi, and Teologi Imanuel. "PELAYANAN MEMIMPIN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DI IBADAH KAUM MUDA GEREJA BETH-EL TABERNAKEL JEMAAT," n.d., 23–26.
- Pengabdian, Journal, Kepada Masyarakat, Gereja Di, Jemaat Sonhalan, Ajaobaki Klasis, and Mollo Utara. "Latreia" 1, no. 2 (2025): 20–27.
- "PERAN GURU PAK DALAM MEMPRAKTIKKAN KOLOSE 3:23" 2, no. 4 (2023): 13050.
- Siagian, Riris Johanna. "Penatua Gereja HKBP Dalam Pelayanan Diaconia Yang Inklusif" 4, no. 6 (2024): 1178.
- Warouw, Winda Novita, and Juwinner Dedy Kasingku. "Peran Pemimpin Pemuda Dalam Membentuk Komitmen Melayani Pada Orang Muda" 4 (2024): 1267–79.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Komitmen Organisasi Dalam Perspektif Alkitabiah : Sebuah Studi Kuantitatif Di Yayasan C Surabaya" 1, no. 2 (2019): 75–88.
<https://doi.org/10.1093/jopart/muu010>.